

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a) Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar yang dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tindakan terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan pelajaran.

Berdasarkan para ahli diatas adalah belajar merupakan tindakan yang dialami oleh siswa sendiri adanya terjadi suatu proses belajar. yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi perilaku siswa.

b) Ciri-ciri belajar

Proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator. Menurut Djamarah (2011: 15) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut:

- (1). Perubahan yang terjadi secara sadar.
- (2). Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- (3). Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- (4). Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- (5). Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

(6). Perubahan mencakup seluruh aspek.

c) Prinsip Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru.

Menurut Gagne & Berliner (1984) dalam Hosnan, M. (2014), hlm. 8), mengemukakan tentang prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

Prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Pemberian perhatian dan motivasi siswa.
- (2) Mendorong dan memotivasi siswa.
- (3) Keterlibatan langsung siswa.
- (4) Pemberian pengulangan.
- (5) Pemberian tantangan.
- (6) Umpan balik dan penguatan.
- (7) Memperhentikan perbedaan individual siswa.

2. Hakikat Pembelajaran

a) Pengertian Pembelajaran

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara menurut PP Nomor 32 Tahun 2013, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tugas utama seorang guru adalah mengajar, sedangkan tugas utama seorang siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara mengajar dan belajar itulah yang disebut dengan pembelajaran (Sanjaya, 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rudi Susilana (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran (instruction) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning).

b) Komponen-komponen Pembelajaran

Menurut Moedjiono dan Dimiyati komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

(1). Peserta didik

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut undang undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

(2). Guru

Pengertian guru menurut Muhammad Ali merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Dari pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembuatan pola.

(3). Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan anfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang menitik beratkan terhadap pencapaian yang akan didapat oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran itu sendiri.

(4). Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

(5). Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

(6). Media

Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

(7). Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

c) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna *tujuan pembelajaran* atau tujuan instruksional.

Magner (1962) mendefinisikan *tujuan pembelajaran* sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Sedangkan Dejnozka dan Kavel (1981) mendefinisikan *tujuan pembelajaran* adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Adapun karakteristik model pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, kemendikbud (2014, hlm. 16) bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu ;

1. Berpusat pada anak
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak
3. Pemisah antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman kegiatan)
4. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antr muatan pelajaran yang satu dengan yang lainnya)
5. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran)

6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Sejalan dengan pengertian yang di jabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, yang menyajikan konsep pembelajaran, pembelajaran tematik juga mempunyai fungsi dan tujuannya untuk dapat mencapai target yang akan dicapai. Adapun fungsi dan tujuan model pembelajaran tematik (Kemendikbud, 2014, hlm. 16) mengemukakan fungsi dan tujuannya yaitu :

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dan melatih untuk menemukan menemukan konsep pengalaman sendiri dalam pembelajaran, pembelajaran tematik juga mempunyai fungsi dan tujuannya untuk ketuntasan target yang ingin dicapai. Adapun fungsi dan tujuan model pembelajaran tematik (Kemendikbud, 2014, hlm. 16) mengemukakan fungsi dan tujuannya yaitu :

1. Fungsi

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu untuk mempelajari pengetahuan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama;
- b. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam;
- c. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
- d. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
- e. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks yang jelas;

- f. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan; dan
- g. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan mengangka sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar langsung atau dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah kontekstual yang sering mereka temui, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan konsep pengalaman sendiri dalam pembelajaran. Dan tujuan dari pembelajaran tematik itu dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara bermkna dan dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

d. Tahap Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tahapan (Kemendikbud, 2014, hlm. 17) tahapan pembelajaran tematik terpadu yaitu :

1. Guru harus mengacu kepada tema sebagai berbagai muatan mata pelajaran.
2. Guru menganalisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan membuat Indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi standar isi.
3. Membuat hubungan pemetaan antara Kompetensi Dasar dan Indikator dengan tema.
4. Membuat jaringan KD, Indikator
5. Menyusun silabus tematik.
6. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Berdasarkan uraian di atas, tersebut guru harus mampu membangun bagian keterpaduan pembelajaran melalui satu tema untuk mengaitkan pembelajaran dengan pembelajaran yang lainnya, ini sangat menuntut aktifitas guru ketika di dalam kelas dalam mengembangkan tema di setiap pembelajarannya.

4. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar merupakan proses mengamali, dan belajar tiak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Menurut Edgar Dale dalam Dimiyati (2009:45), “belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Namun demikian, perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

5. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, dan juga apabila daya-daya tersebut dilatih dengan pengulangan-pengulangan maka akan menjadi sempurna. Selain itu dengan adanya pengulangan maka akan membentuk respons yang benar dan akan dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan. Contohnya pada saat belajar tidak hanya membaca akan tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mengulang materi yang belum dipahami, dan lain-lain.

6. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Contoh dari prinsip tantangan ini yaitu, melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing maupun mandiri, atau mencari tahu pemecahan suatu masalah.

7. Penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang akan dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil, yang sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukan. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

8. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri. Contohnya pada saat siswa menentukan tempat duduk dikelas, menyusun jadwal belajar, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Hal ini dapat diuraikan sebagaimana disebutkan oleh Djaali (2014: 99), sebagai berikut.

1. Faktor dari dalam diri (internal)

a. Kesehatan

Faktor kesehatan dapat memengaruhi belajar seseorang. Apabila orang tersebut sedang sakit, maka akan mengakibatkan tidak ada motivasi belajar dalam diri seseorang. Hal ini juga berdampak pada psikologis, karena dalam tubuh yang kurang sehat maka akan mengalami gangguan pula pada pikiran.

b. Inteligensi

Inteligensi dan bakat merupakan faktor yang sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Seseorang yang mempunyai inteligensi dan bakat yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap hidupnya.

c. Minat

Minat dan motivasi juga faktor penting dalam belajar. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan dasar untuk mencapai tujuan.

d. Cara belajar

Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Cara belajar meliputi bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya. Cara belajar yang baik akan tercipta kebiasaan yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pula.

2. Faktor dari luar diri (eksternal)

a. Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan dengan orang tua, perkataan, dan bimbingan orangtua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b. Sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid per kelas, mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

c. Masyarakat

Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d. Lingkungan sekitar, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.

Sedangkan Purwanto (2010, hlm. 102), mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua macam, antara lain faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual dan faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Faktor yang ada pada diri organisme itu

sendiri atau faktor individual meliputi kematangan/pertumbuhan, kecerdasan/intelejensi, latihan dan ulangan, motivasi, sifat-sifat pribadi seseorang. Faktor yang kedua adalah faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial meliputi, keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas adapun faktor yang mempengaruhi belajar yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses belajar. jika faktir-faktor yang mempengaruhi tersebut mendukung proses belajar (pengaruh positif) maka hasil belajar yang akan dicapai siswa akan maksimal.

9. Model *Problem Based Learning (PBL)*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didesain menyelesaikan masalah yang disajikan. Menurut Arends (2008:41), PBL merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Menurut Kristiyani, 2008 ada beberapa pengertian *problem based learning (PBL)*. Salah satu metode belajar aktif yang mulai banyak digunakan adalah tipe pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, yakni belajar berdasarkan suatu problem, yang berorientasi pada pengalaman siswa. Menurut Nurhadi, dkk dalam Handayani (2009) *Problem Based Learning (PBL)* adalah tipe pembelajaran dengan pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan *Problem Based Learning (PBL)* adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Rusman (2010, hlm. 229) mengatakan bahwa. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam PBM kemampuan

berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Nilakusmawati, (2013, hlm. 35), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang merangsang dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk atas inisiatif sendiri mampu melakukan analisis dan sintesis terhadap persoalan yang dihadapi sehingga diperoleh penyelesaiannya.

Menurut Panen (2001, hlm.85) mengatakan dalam strategi pembelajaran dalam PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Menurut Smith & Ragan (2002, hlm.3) seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk sesuatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Sadia (2007, hlm. 3) *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
3. Menegorganisasikan pelajaran diseputar masalah, buku diseputar masalah, bukan diseputar masalah disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu bentuk atau kinerja.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) menggunakan lima tahapan kegiatan pembelajaran yang berorientasi *Problem Based Learning* (PBL) sintak model PBL. Menurut Miftahul (2015, hlm. 272-273) mengemukakan sintak operasional *Problem Based Learning* (PBL) bisa mencakup sebagai berikut:

1. Siswa disajikan masalah
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL, dalam sebuah kelompok kecil, mereka *brainstorming* gagasan-gagasan dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rancangan tindakan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru.
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa merivew apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini, semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Menurut Ibrahim dan Trianto (2008, hlm. 98) menyebutkan bahwa ada lima tahapan kegiatan pembelajaran berorientasi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam

	pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan kelompok maupun individu	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

d. Kelebihan Model *Poblem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, problem based learning ini memiliki beberapa kelebihan. menurut sanjaya (2007, hlm. 45) adapun kelebihan dari model PBL sebagai berikut:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu,

PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.

e. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Disamping kelebihan di atas, *Problem based learning* juga memiliki kelemahan, menurut Sanjaya (2007, hlm 45) ialah sebagai berikut:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

10. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013, hlm. 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Menurut Suprijono

(2013, hlm. 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2004, hlm. 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Menurut Hamalik (2004, hlm. 49) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Menurut Winkel (2009, hlm. 32) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut “Susanto (2013, hlm. 5) perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

b. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berarti adalah aktivitas belajar siswa dalam kelas. Keberhasilan dari hasil belajar dapat dipengaruhi dari proses yang diterapkan yaitu berubah model, metode dan pendekatan guru.

d. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah pengumpulan data pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada setiap penilaian hasil belajar terdapat tiga aspek penting yang harus tercantum di dalamnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa Penilaian Hasil belajar di Sekolah Dasar mempunyai tiga komponen untuk mencapai kompetensi yaitu sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

e. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar, perubahan perilaku tersebut disebabkan karena peserta didik mencapai tingkat penguasaan materi atas sejumlah bahan materi yang disebabkan pada proses belajar mengajar. Sehingga ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Slameto (2010, hlm.54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu:

1. Faktor intern (dari dalam diri siswa) meliputi: faktor jasmaniah (seperti : kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kemetangan dan kesiapan), dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat.
2. Faktor Ekstern yang meliputi : faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi : metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran, di atas ukuran, keadaan gedung , metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat)

11. Peduli

a. Pengertian peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ketika ia melihat suatu keadaan tertentu, ketika ia menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan ini diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi di sekitarnya. Sikap peduli adalah sikap keterpenggilan untuk membantu mereka

yang lemah, miskin, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Orang-orang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa tinggal diam menyaksikan penderitaan orang lain. Sikap peduli adalah sikap yang terpanggil untuk mengajak dan mengingatkan orang-orang kaya yang selama ini lalai terhadap penderitaan orang-orang miskin yang ada di sekitarnya. Sikap peduli adalah sikap untuk pro aktif dalam mengatasi masalah-masalah di masyarakat dengan menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat. Sikap peduli adalah sikap kesediaan untuk memberi solusi terhadap persoalan masyarakat. Agar masyarakat dapat mau berdonasi, agar masyarakat mau menyumbang, agar masyarakat memilih kerelawanan sehingga mau membantu kesulitan saudara-saudara kita. Peduli Adalah sikap untuk memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, selalu tergerak membantu kesulitan manusia lainnya. Sikap peduli adalah sikap untuk berusaha membangkitkan kemandirian yang ada di masyarakat. Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa tinggal diam, melihat kelemahan, sikap berpangku tangan dan membiarkan keadaan-keadaan yang buruk terus terjadi di masyarakat. Sikap peduli adalah suatu sikap untuk senantiasa ikut merasakan penderitaan orang lain, ikut merasakan ketika penderitaan sebagian masyarakat lain sedang sakit, ikut merasa bersedih ketika sebagian saudara-saudara kita di timpa musibah bencana, kesulitan atau ditimpa keadaan-keadaan yang memberatkan dan membangkitkan rasa kasihan dan iba.

b. Pentingnya Peduli

Peduli dengan sesama adalah memperhatikan dan memahami sesama manusia. Rasa peduli dapat digunakan sebagai alat pemersatu. Dengan itu kita dapat mempererat keharmonisan dengan lingkungan yang akan memperkecil permusuhan di tengah berbagai macam perbedaan. Sikap peduli terhadap sesama juga akan menimbulkan rasa saling memiliki dalam lingkungan masyarakat, sehingga mereka akan saling melindungi satu sama lain. Kepedulian terhadap sesama ini dapat di tunjukkan dengan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan, memberikan kenyamanan kepada orang lain, dan saling berbagi yang sebaiknya dilakukan dengan tulus,

tidak memandang martabat, derajat dan memilih-milih siapa yang akan di bantu, karena pada dasarnya semua makhluk derajatnya sama di mata Sang Pencipta.

c. Indikator Peduli

Menurut Bener (2003) Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain dari pada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keadaan Lingkungan

Kesadaran lingkungan terdapat di dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan, sehingga individu tersebut akan menjaga dan melestarikan lingkungan tempatnya berada.

e. Usaha yang Harus Diperhatikan dalam Kepedulian

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya. Adapun usaha yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan sebagai berikut:

- 1) Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan
- 2) Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
- 3) Memanfaatkan sumber daya alam yang renewable (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- 4) Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang harus dilakukan dalam melestarikan lingkungan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

12. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP sudah terlihat dari Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru harus mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ranah itu sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa, yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV B pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

**Gambar 2.1 Kompetensi Inti Kelas IV
Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.**

KOMPETENSI INTI KELAS IV

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

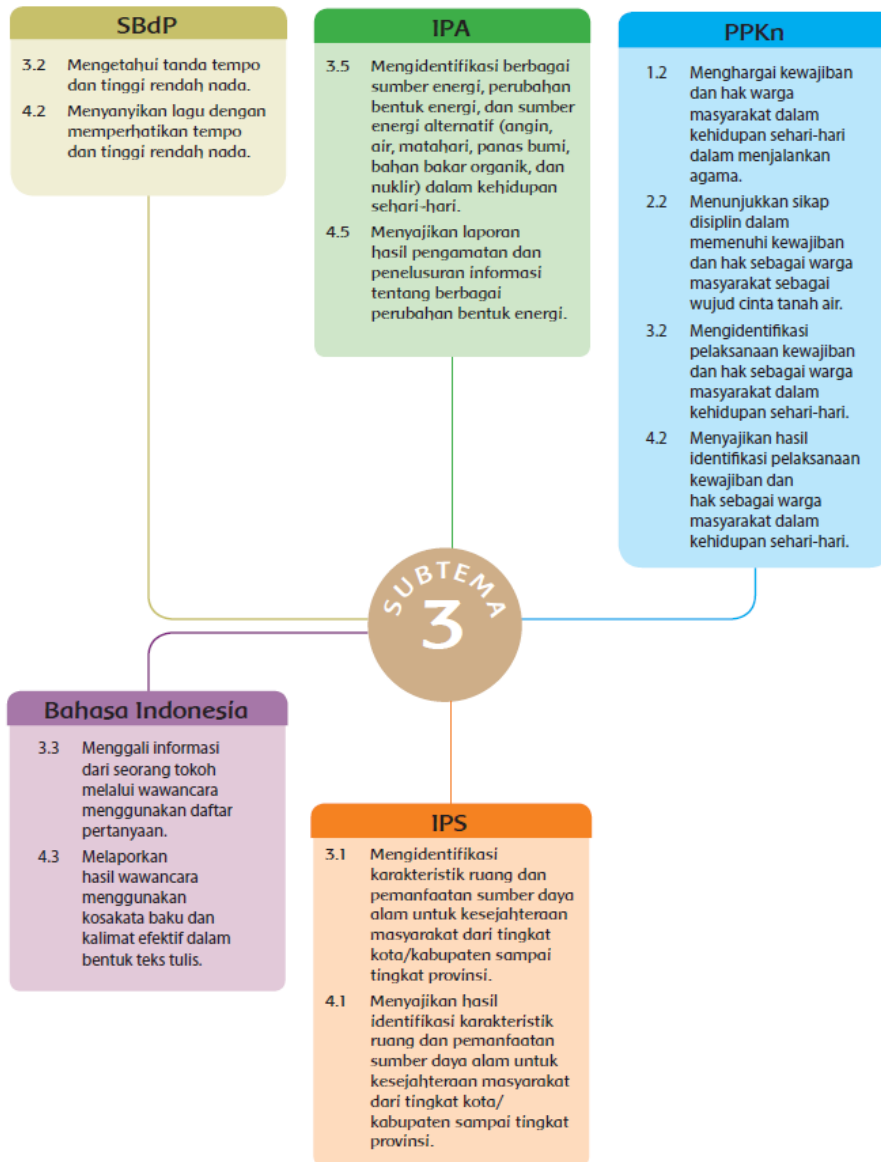
Adapun pemetaan kompetensi dasar 3 dan 4 pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Gambar 2.2 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Subtema 3:

Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.3 Bagan Kegiatan Pembelajaran Subtema 3

Subtema 3

Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
1 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif. Membuat peta pikiran. Mengamati gambar. Mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan. Melakukan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
2 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan median dan modus. Menyanyikan lagu berjudul "Air Bersih" Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bemyanyi, berdiskusi.
3 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam. Mengamati gambar perilaku yang menceminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami usaha pelestarian lingkungan alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara.
4 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bemyanyi dengan ketetapan nada dan tempo, wawancara.
5 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
6 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku merusak lingkungan alam. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku merusak lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

7. Hasil Penelitian Terdahulu

1) Penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah Faisal Asiraji Tahun 2014

Hasil penelitian dari saudara Heriansyah (2014) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Pada Tema Indahnya Kebersamaan”. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran dalam tema Indahnya Kenersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Simasari kecamatan Cipongkor adalah kurangnya rasa percaya diri dan sikap kerjasama siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan empat komponen penelitian yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Refleksi dilakukan setiap akhir siklus yang dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menyusun rencana pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pada siswa kelas IV SDN Sinarsari kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat sebanyak 36 siswa yang diajarkan tema indahya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku.

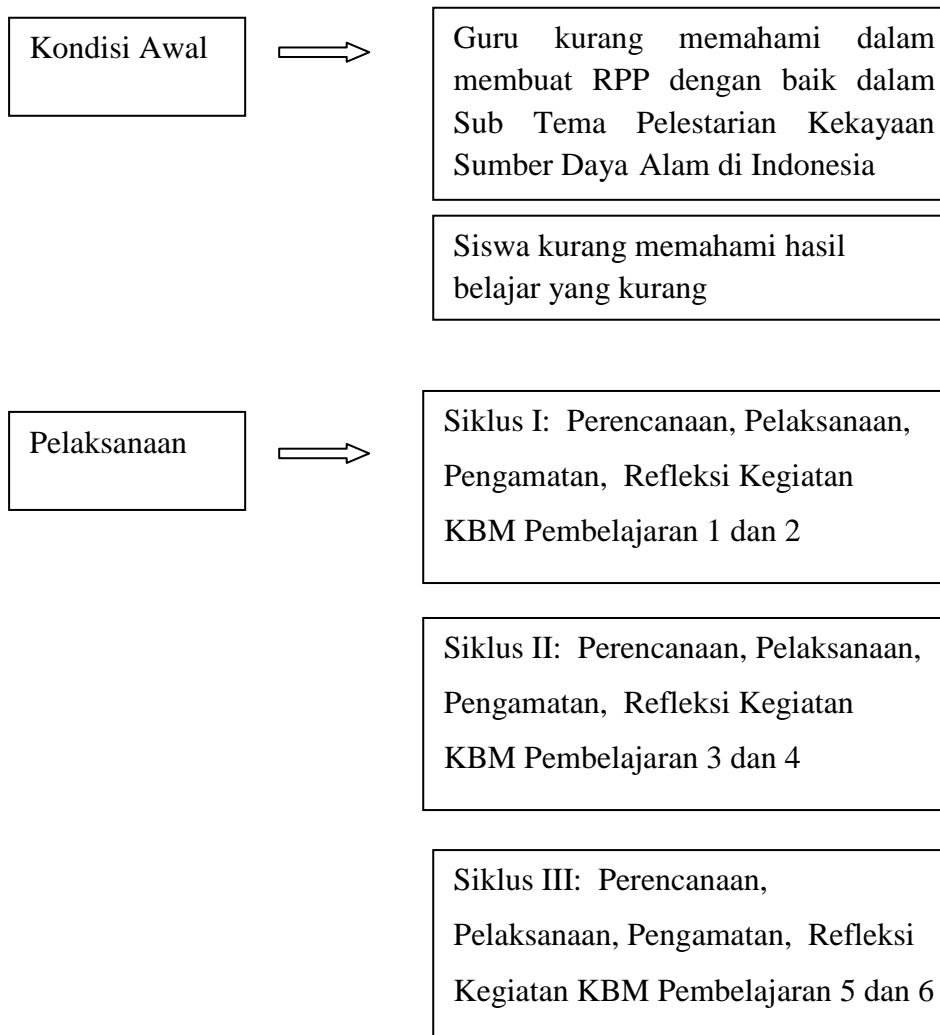
Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan percaya diri dan kerjasama siswa kelas IV SDN Sinarsari pada tema indahya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Aktifitas atau ketuntasan siswa sebelum dilakukan tindakan siklus I dari 36 siswa hanya 16 siswa yang tuntas dan presentasinya 44,4% setelah mulai diterapkan model PBL terjadi perubahan yaitu 36 siswa 33 orang sudah mencapai ketuntasan yaitu 91,6%. Oleh karena itu penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampumeningkatkan percaya diri dankerjasama siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar.

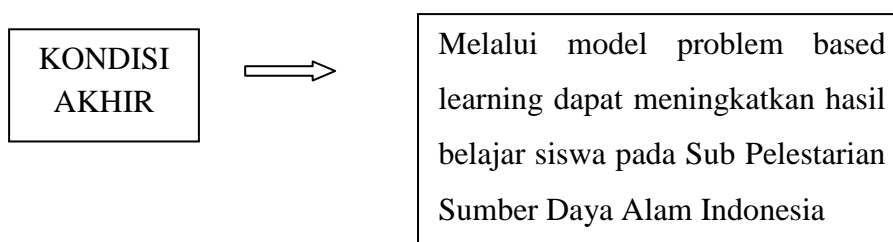
2) Penelitian yang dilakukan oleh Upi Siti Fatimah Tahun 2012

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Upi Siti Fatimah (2012) dalam penelitiannya tentang Penerapan model *Problem Based Learnig* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Puncakwangi pada pembelajaran

IPA. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa menggunakan model *Problem Based Learnig* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatkan nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33% siklus I sebesar 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I samapi siklus II.

B. Kerangka Pemikiran





C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka asumsi dalam penelitian adalah, pembelajaran yang bermakna adalah belajar dengan melakukan dan mencari tahu sendiri apa yang akan dipelajari. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia siswa kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung merupakan model yang menuntut siswa untuk berpikir secara aktif untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Hipotesis

1) Hipotesis Tindakan

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis tindakan sebagai berikut, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pembelajaran maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung akan meningkat.

2) Hipotesis Secara Khusus

1. Pembelajaran pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), maka dapat meningkatkan pengetahuan siswakeselas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung.
2. Jika pembelajaran pada subtema Pelestarian Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), maka dapat meningkatkan sikap santun dan peduli siswa kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung.
3. Pembelajaran pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), maka dapat

meningkatkan keterampilan siswakeselas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia